

## Peran Hadis dalam Membangun Kualitas Pengajaran: Kajian Konseptual terhadap Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Alfian Zakaria\*<sup>1</sup> and Muh. Arif\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

e-mail correspondence: [muharif@iaingorontalo.ac.id](mailto:muharif@iaingorontalo.ac.id)

Submitted: 22-10-2024

Revised: 23-11-2024

Accepted: 07-12-2024

**ABSTRACT** The quality of teaching in Islamic education continues to face various challenges, including the predominance of cognitive-oriented approaches, the declining role of educators as moral exemplars, and insufficient attention to academic integrity. This study aims to examine the role of hadith in determining teaching quality through its methodological, ethical, and epistemological dimensions. Employing a qualitative approach with a library research design, the study conducts a thematic analysis of educational hadiths contained in the *Kutub al-Tis'ab* using content analysis. The findings reveal that the hadiths encompass ten Prophetic teaching methods, namely proportional *maw'izab* (admonition), dialogue, demonstration, role modeling, repetition, gradual instruction (*tadarruj*), visualization, personal advice, wise correction of mistakes, and the empowerment of knowledge transmission. Furthermore, the hadiths promote teaching quality by strengthening educators' ethical qualities, including sincerity, gentleness, empathy, and exemplary conduct, while also emphasizing epistemological principles such as academic trustworthiness, source validity, and responsibility in knowledge dissemination. This study contributes by proposing an integrative model of hadith-based teaching quality that synthesizes the methodological, ethical, and epistemological dimensions into a conceptual framework for the development of contemporary Islamic education.

**Keywords:** *Hadith, Prophetic Pedagogy, Islamic Education, Teaching Methods, Kutub al-Tis'ab*

**ABSTRAK** Kualitas pengajaran dalam pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi pendekatan kognitif, melemahnya keteladanan pendidik, serta rendahnya perhatian terhadap integritas ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran hadis dalam menentukan kualitas pengajaran melalui dimensi metodologis, etis, dan epistemologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui penelusuran tematik terhadap hadis-hadis pendidikan dalam *Kutub al-Tis'ab* yang dianalisis menggunakan analisis konten (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis memuat sepuluh metode pengajaran Nabi, meliputi *maw'izab* proporsional, dialog, demonstrasi, keteladanan, pengulangan, *tadarruj*, visualisasi, nasihat personal, koreksi kesalahan secara bijaksana, serta pemberdayaan transmisi ilmu. Selain itu, hadis membangun kualitas pengajaran melalui penguatan etika pendidik berupa keikhlasan, kelembutan, empati, dan keteladanan, serta melalui prinsip epistemologis berupa amanah ilmiah, validitas sumber, dan tanggung jawab dalam penyampaian ilmu. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan model integratif kualitas pengajaran berbasis hadis yang menghubungkan dimensi metodologis, etis, dan epistemologis sebagai kerangka konseptual untuk pengembangan pembelajaran Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** *Hadis, Pedagogi Nabi, Pendidikan Islam, Metode Pengajaran, Kutub al-Tis'ab*



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban manusia. Sejak masa klasik hingga era modern, kualitas suatu masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Bangsa-bangsa besar lahir bukan semata-mata karena kekuatan ekonomi atau teknologi, tetapi karena keberhasilan mereka membangun sistem pendidikan yang melahirkan generasi berilmu, berkarakter, dan berkontribusi. Dalam konteks global saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, tidak hanya terkait aspek intelektual, tetapi juga aspek moral, spiritual, dan sosial. Fenomena degradasi etika, krisis integritas, pragmatisme akademik, dan komersialisasi lembaga pendidikan menjadi problem nyata yang dihadapi berbagai negara, termasuk Indonesia (Husain, 2024).

Pendidikan Islam hadir sebagai alternatif yang tidak hanya menawarkan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh (*integrated personality*). Dasar filosofis pendidikan Islam bertumpu pada Al-Qur'an dan hadis, di mana keduanya tidak hanya memberikan pedoman nilai, tetapi juga membentuk paradigma pedagogis (Al-Attas, 1991). Jika Al-Qur'an dipandang sebagai sumber prinsip dan petunjuk ilahiah, maka hadis menjadi sumber aplikatif yang menampilkan implementasi pendidikan melalui keteladanan Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, dalam praktik pendidikan kontemporer, hadis sering kali ditempatkan sekadar sebagai rujukan normatif, bukan sebagai sumber model pengembangan kurikulum, metodologi, maupun etika pendidik (Abidin et al., 2023).

Perhatian terhadap hadis sebagai landasan pendidikan menjadi semakin penting ketika melihat realitas pendidikan Islam saat ini. Banyak lembaga pendidikan menekankan aspek kognitif, tetapi mengabaikan dimensi afektif dan spiritual. Guru berperan sebagai penyampai materi, namun kurang diposisikan sebagai teladan moral dan penggerak karakter peserta didik (Afifah et al., 2026; Abdullah et al., 2026). Bahkan dalam beberapa kasus, standar kualitas pengajaran lebih ditentukan oleh aspek administratif dan kurikulum formal, bukan oleh integritas keilmuan maupun tanggung jawab etik pendidik. Padahal sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa peradaban gemilang masa lalu dibangun oleh figur-figur pendidik yang menjadikan hadis sebagai pedoman orientasi pedagogik.

Dalam kerangka sejarah Islam, Nabi Muhammad saw bukan hanya seorang rasul, tetapi juga pendidik umat. Rumah beliau menjadi madrasah pertama, para sahabat menjadi generasi pembelajar, dan hadis-hadis beliau menjadi acuan dalam menyampaikan ilmu, membentuk kepribadian, dan menata masyarakat (Sahin, 2025; Alkhotob, 2018). Ketika pendidikan modern berbicara tentang *student-centered learning*, *character building* dan *learning by doing*, seluruh konsep itu telah dicontohkan Nabi Muhammad saw lebih dari 14 abad yang lalu. Sayangnya, studi-studi pendidikan sering kali meminimalisasi peran hadis, sehingga sumber pedagogis Islam yang autentik menjadi kurang tereksplorasi (Mahrusah, 2025).

Kesadaran akan pentingnya reposisi hadis dalam pendidikan menjadi semakin relevan di tengah krisis karakter, rendahnya kualitas pengajaran, dan hilangnya otoritas moral pendidik. Melalui pendekatan kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa hadis memiliki tiga kontribusi utama dalam menentukan kualitas pengajaran. *Pertama*, hadis menjadi sumber metodologi pendidikan yang aplikatif, mencakup metode dialog, keteladanan, pembiasaan bertahap, dan pengulangan. *Kedua*, hadis membentuk fondasi etika dan profesionalisme guru dengan menekankan keikhlasan, kelembutan, tanggung jawab moral, serta teladan akhlak. *Ketiga*, hadis menjaga otentisitas dan amanah ilmiah dalam proses transfer pengetahuan, melalui tuntunan tentang kejujuran epistemik, kesesuaian penyampaian ilmu, dan kemurnian niat (In'ami, 2025).

Penelitian Marpuah (2024), yang membahas metode pembelajaran yang diterapkan Nabi Muhammad saw dalam mendidik para sahabat berdasarkan hadis-hadis sahih, menunjukkan

bahwa metode dialogis, praktis, analogis, dan bertahap merupakan strategi pedagogis Nabi yang efektif dalam menyampaikan nilai moral dan pengetahuan agama. Kajian ini penting karena menegaskan bahwa hadis tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga menyimpan prinsip metodologis yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer (Marpuah, 2024). Namun, fokus utama penelitian tersebut masih lebih dominan pada aspek metode pembelajaran Nabi, sehingga belum secara menyeluruh mengaitkannya dengan dimensi kualitas pengajaran yang mencakup karakter pendidik dan tanggung jawab ilmiah dalam penyampaian ilmu.

Selanjutnya penelitian Jannah et al. (2025) memperluas kajian metode pembelajaran berbasis hadis dengan mengidentifikasi berbagai metode yang dicontohkan Nabi Muhammad saw, seperti ceramah, diskusi, eksperimen, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, metode gradual, nasihat, kisah, perumpamaan, *reward and punishment*, *al-hikmah*, *al-maw'izah al-hasanah* dan *al-mujadalah*. Penelitian ini memperlihatkan bahwa metode pembelajaran dalam hadis memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi (Jannah et al., 2025). Meski demikian, kajian tersebut masih berpusat pada inventarisasi dan kontekstualisasi metode pembelajaran, sementara aspek etika pendidik dan otentisitas ilmu sebagai bagian integral dari kualitas pengajaran belum menjadi fokus analisis utama.

Kemudian, penelitian Rahman et al. (2025) membahas etika profesional guru sebagai fondasi moral dalam pendidikan Islam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidik dalam Islam tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik dan pedagogis, tetapi juga harus menjunjung nilai keadilan, kejujuran, amanah, keteladanan, dan akhlak mulia dalam setiap interaksi pendidikan. Kajian ini memberikan kontribusi penting dalam menempatkan guru sebagai figur moral dan spiritual, bukan sekadar tenaga teknis pengajar (Rahman et al., 2025). Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak membahas etika profesional pendidik dalam perspektif umum pendidikan Islam, sedangkan eksplorasi hadis sebagai sumber metodologis, etis, sekaligus epistemologis dalam menentukan kualitas pengajaran belum dibahas secara integratif.

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian tentang hadis dan pendidikan Islam telah berkembang dalam beberapa arah, terutama pada aspek metode pembelajaran Nabi dan etika profesional guru. Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan tiga dimensi utama kualitas pengajaran berbasis hadis, yaitu dimensi metodologis, dimensi etis, dan dimensi epistemologis. Sebagian penelitian terdahulu menekankan metode pembelajaran, tetapi belum mengaitkannya secara kuat dengan kepribadian pendidik dan amanah ilmiah. Sebagian lainnya menyoroiti etika guru, tetapi belum menjadikan hadis sebagai kerangka utama untuk membaca kualitas pengajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi sebagai kajian integratif yang berupaya menjelaskan peran hadis dalam menentukan kualitas pengajaran melalui tiga aspek pokok: metode pengajaran Nabi Muhammad saw, etika dan kepribadian pendidik, serta otentisitas ilmu dalam proses transfer pengetahuan. Dengan posisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus hadis tarbawi dan pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk meningkatkan mutu pengajaran di lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan hadis dalam pendidikan Islam, tetapi juga untuk mengonstruksi ulang relevansinya dalam sistem pendidikan modern. Fokus pada tiga aspek utama, yaitu metodologi, etika pendidik, dan otentisitas ilmu, diharapkan dapat memperkuat arah pembelajaran Islam yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Kajian ini menjadi upaya untuk mengembalikan hadis sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pengajaran, baik dalam konteks lembaga pendidikan formal maupun nonformal, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada penelaahan hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang berkaitan dengan kualitas pengajaran, terutama pada aspek metode pengajaran, etika pendidik, dan amanah ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena data utama penelitian berupa teks hadis yang perlu ditelusuri, diklasifikasi, dan dianalisis kandungan pedagogisnya (Sugiyono, 2013).

Sumber data penelitian ini berupa literatur atau teks yang secara umum terbagi ke dalam dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder (Zed, 2014). Sumber primer penelitian ini adalah kitab-kitab hadis *mu'tabarab* yang tergabung dalam *Kutub al-Tis'ah*, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasā'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Muwatta' Mālik*, *Musnad Ahmad* dan *Sunan al-Dārimi*. Adapun sumber sekunder meliputi kitab syarah hadis, buku pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang membahas hadis tarbawi, pedagogi Nabi, etika pendidik, serta kualitas pengajaran.

Penelusuran hadis dilakukan secara tematik (*mawdū'i*) dengan menggunakan dua jalur. *Pertama*, penelusuran kata kunci yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan, seperti *'allama*, *yu'allimu*, *ballighū*, *maw'izāh*, *su'āl*, *ajībah*, *rifq* dan *'ilm*. *Kedua*, penelusuran tema pedagogis yang tampak dalam praktik Nabi, seperti tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, pengulangan, penyampaian bertahap, visualisasi, nasihat personal, koreksi kesalahan, dan amanah ilmiah.

Kriteria hadis yang dianalisis adalah: (1) memiliki hubungan langsung dengan proses pengajaran atau pendidikan Nabi kepada sahabat; (2) bersumber dari kitab hadis primer yang otoritatif; (3) memiliki status *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan*, atau sekurang-kurangnya memiliki dukungan makna dari riwayat lain yang lebih kuat; dan (4) kandungannya dapat dikaitkan dengan kualitas pengajaran. Hadis-hadis yang dipilih tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dianalisis sebagai data pedagogis untuk menemukan metode yang digunakan Nabi dalam mengajar.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan tahap identifikasi hadis, seleksi riwayat, pencatatan redaksi hadis, klasifikasi metode, penafsiran kandungan pedagogis, serta penarikan kesimpulan relevansi terhadap kualitas pengajaran. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian dan tabel agar hubungan antara teks hadis, metode pengajaran, dan implikasi pendidikan dapat terlihat secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran tematik terhadap hadis-hadis yang termuat dalam *Kutub al-Tis'ah*, ditemukan bahwa Nabi Muhammad saw menerapkan berbagai metode pengajaran dalam proses pendidikan para sahabat. Analisis terhadap hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Nabi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencerminkan strategi pedagogis yang sistematis dalam membangun perhatian peserta didik, mendorong proses berpikir, memberikan keteladanan, mengarahkan perbaikan atas kesalahan, serta menanamkan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai rujukan metodologis dalam pengembangan kualitas pengajaran dalam perspektif pendidikan Islam.

Selanjutnya, hasil analisis mengelompokkan hadis-hadis yang ditemukan ke dalam beberapa kategori metode pengajaran, meliputi metode ceramah (*maw'izāh*) secara proporsional, tanya jawab atau diskusi, demonstrasi dan keteladanan, pengulangan, penyampaian materi secara bertahap (*tadarruj*), visualisasi, nasihat personal, koreksi kesalahan secara bijaksana (*bi al-hikmah*),

serta pemberdayaan peserta didik dalam transmisi ilmu. Pengelompokan tersebut didasarkan pada karakteristik pedagogis yang terkandung dalam masing-masing hadis, sehingga setiap kategori merepresentasikan pola pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw dalam membimbing para sahabat.

**Table 1.** Hadis-hadis tentang Metode Pengajaran/Pendidikan Nabi Muhammad saw

No.	Kitab dan Nomor Hadis	Redaksi Hadis	Metode Pengajaran / Pendidikan
1	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 68	كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كِرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا	<i>Maw'izah</i> /Ceramah Proporsional
2	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> Hadis Nomor 2581	أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ ... إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ...	Diskusi/Tanya Jawab
3	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 631	اِجْعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ ... وَعَلِّمُوهُمْ ... وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.	Demonstrasi dan Keteladanan
4	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 95	كَانَ إِذَا نَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّىٰ تُفْهَمَ عَنْهُ.	Pengulangan
5	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 7372	فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَىٰ أَنْ يُؤَخِّدُوا اللَّهَ ... فَأَخْبِرْتُهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ...	<i>Tadarruj</i> /Bertahap
6	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 6417	خَطَّ النَّبِيُّ ﷺ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ...	Visualisasi/Illustrasi
7	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 6116	أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ: أَوْصِنِي. قَالَ: لَا تَعْصِبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَعْصِبْ.	Nasihat Personal
8	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 6128	دَعُوهُ، وَأَهْرِيفُوا عَلَىٰ بَوْلِهِ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ ... فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ، وَمَنْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.	Koreksi Kesalahan dengan Hikmah
9	<i>Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> Hadis Nomor 3461	بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ... وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَدِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.	Pemberdayaan Transmisi Ilmu
10	<i>Sunan Abū Dawūd</i> Hadis Nomor 3658	مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَجْمَعَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.	Amanah Ilmiah

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran/pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sebagaimana termaktub dalam hadis-hadis di atas tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh ketepatan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Setidaknya ada sepuluh metode yang dapat pengajaran/pendidikan Nabi, yakni: *Pertama*, Metode Ceramah Proporsional (*Maw'izah*). Analisis terhadap hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 68 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menyampaikan nasihat kepada para sahabat secara proporsional dengan mempertimbangkan kondisi mereka. Redaksi *yatakhawwalunā bi al-maw'izah* yang bermakna ‘menyampaikan nasihat kepada kami pada waktu-waktu tertentu’ menunjukkan bahwa Nabi memberikan *maw'izah* pada waktu-waktu tertentu serta adanya pengaturan frekuensi penyampaian materi agar tidak menimbulkan kejenuhan. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan kesiapan psikologis peserta didik sebelum materi disampaikan. Berdasarkan temuan ini, kualitas

pengajaran tercermin pada kemampuan pendidik untuk menentukan waktu, intensitas, dan durasi pembelajaran secara tepat agar perhatian peserta didik tetap terjaga.

*Kedua*, metode diskusi dan tanya jawab. Hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* nomor 2581 memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw membuka pembelajaran melalui pertanyaan yang diajukan kepada para sahabat mengenai makna orang yang bangkrut (*atadrūna mā al-muflis*). Pertanyaan tersebut mendorong para sahabat untuk menyampaikan pemahaman awal sebelum Nabi memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Urutan penyampaian ini menunjukkan adanya proses identifikasi pengetahuan awal, klarifikasi konsep, dan penguatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode diskusi dan tanya jawab digunakan untuk membangun partisipasi aktif peserta didik sekaligus mengarahkan mereka pada pemahaman yang lebih mendalam.

*Ketiga*, metode demonstrasi dan keteladanan. Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 631 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengajarkan tata cara salat melalui praktik langsung yang kemudian dijadikan contoh oleh para sahabat. Hal tersebut tampak dalam redaksi hadis *wa ṣallū kamā ra'aytumūnī uṣallī* yang bermakna 'dan sholatlah kalian sebagaimana kalian melihatku sholat'. Dalam redaksi tersebut, Nabi Muhammad saw memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan salat sebagaimana mereka melihat Nabi melakukannya. Cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui pemberian contoh yang dapat diamati secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa demonstrasi dan keteladanan merupakan metode yang digunakan Nabi untuk memastikan peserta didik memahami serta mampu mempraktikkan materi yang diajarkan.

*Keempat*, Metode Pengulangan. Analisis terhadap hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 95 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. Mengulang ucapan penting hingga tiga kali agar mudah dipahami oleh para sahabat (*a'ādabā ṣalāsan ḥatta tuḥama 'anhum*). Pengulangan tersebut dilakukan terhadap informasi yang dianggap penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pola ini menunjukkan bahwa penguatan materi merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa pengulangan digunakan sebagai metode untuk memperjelas pesan sekaligus memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

*Kelima*, Metode Penyampaian Bertahap (*Tadarruj*). Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 7372 mengenai pengutusan Mu'āz bin Jabal ke Yaman menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw menyampaikan materi secara bertahap. Urutan penyampaian dimulai dari penguatan tauhid, kemudian kewajiban salat, dan selanjutnya zakat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Susunan tersebut menunjukkan bahwa materi pembelajaran diberikan secara sistematis berdasarkan tingkat prioritas dan kesiapan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode tadarruj digunakan untuk membangun pemahaman secara berjenjang sehingga setiap materi menjadi landasan bagi materi berikutnya.

*Keenam*, Metode Visualisasi. Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 6417 memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan gambar berupa beberapa garis (*ḥaḥāḥ*) untuk menjelaskan hubungan antara manusia, harapan, ajal, dan berbagai ujian dalam kehidupan. Penggunaan ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa konsep yang bersifat abstrak dapat dijelaskan melalui media visual yang sederhana. Cara penyampaian tersebut membantu para sahabat memahami hubungan antarkonsep yang sulit dijelaskan hanya melalui penjelasan verbal. Berdasarkan hasil analisis, visualisasi menjadi salah satu metode pembelajaran yang digunakan Nabi untuk meningkatkan kejelasan dalam penyampaian materi.

*Ketujuh*, Metode Nasihat Personal. Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 6116 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw memberikan nasihat yang singkat kepada seorang sahabat yang meminta petunjuk. Redaksi hadis *lā taḡḍab* yang bermakna 'jangan marah' merupakan jawaban

yang diberikan Nabi Muhammad saw kepada si penanya. Jawaban tersebut disampaikan secara berulang sebanyak tiga kali sesuai dengan kebutuhan orang yang bertanya. Pola tersebut menunjukkan bahwa isi nasihat disesuaikan dengan kondisi individual peserta didik sehingga lebih tepat sasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode nasihat personal digunakan untuk memberikan bimbingan yang bersifat individual sesuai dengan kebutuhan dan karakter penerima pembelajaran.

*Kedelapan*, metode koreksi kesalahan dengan hikmah. Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 6128 menceritakan peristiwa seorang Arab Badui yang buang air kecil di dalam masjid, kemudian Nabi Muhammad saw mengarahkan para sahabat agar tidak memperlakukannya dengan kasar. Setelah keadaan terkendali, Nabi memberikan penjelasan tentang cara yang benar untuk menjaga kebersihan masjid. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa proses koreksi dilakukan dengan mengutamakan penyelesaian masalah tanpa merendahkan pelaku kesalahan. Berdasarkan hasil analisis, metode koreksi dengan hikmah menempatkan kelembutan, penyelesaian yang edukatif, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai bagian dari kualitas pengajaran.

*Kesembilan*, Metode Pemberdayaan Transmisi Ilmu. Hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* nomor 3461 menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mendorong para sahabat untuk menyampaikan kembali ajaran yang telah mereka terima meskipun hanya satu ayat. Redaksi hadis *ballighū ‘anni walaū āyatī* yang bermakna ‘sampaikanlah dariku walau satu ayat’ menunjukkan bahwa para sahabat diperintahkan untuk menyampaikan apa yang diajarkan Nabi Muhammad saw kepada masyarakat, meskipun hanya satu ayat. Pada saat yang sama, Nabi memberikan peringatan agar tidak menyampaikan sesuatu yang tidak benar atas nama beliau (*man kaḏāba ‘alayya muta’ammidan*). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga mampu menyebarluaskan pengetahuan secara bertanggung jawab. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pemberdayaan peserta didik dalam mentransmisikan ilmu merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang dibangun melalui hadis tersebut.

*Kesepuluh*, Metode Penanaman Amanah Ilmiah. Hadis *Sunan Abū Dāwūd* nomor 3658 menegaskan larangan menyembunyikan ilmu yang dibutuhkan masyarakat serta menjelaskan konsekuensi bagi orang yang melaksanakannya. Redaksi hadis *man su’ila ‘an ‘ilmin fakatamahu* yang bermakna ‘barangsiapa yang ditanya tentang ilmu, kemudian dia menyembunyikannya’ mengandung arti bahwa penyampaian ilmu merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap orang yang memiliki pengetahuan. Oleh sebab itu, menyembunyikan ilmu adalah perbuatan yang dilarang. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran dalam perspektif hadis tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral untuk menyebarluaskan ilmu dengan benar. Oleh karena itu, amanah ilmiah menjadi salah satu indikator kualitas pengajaran yang dibangun melalui pendidikan Nabi Muhammad saw.

## **Pembahasan**

### **Dimensi Metodologis: Hadis sebagai Sumber Metode Pengajaran Nabi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga memuat prinsip-prinsip metodologis yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan Islam. Berbagai hadis yang dianalisis memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw menggunakan metode pengajaran yang beragam sesuai dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengajaran dalam perspektif hadis tidak dibangun melalui penggunaan satu metode secara tunggal, melainkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam memilih metode yang mampu memfasilitasi proses belajar

secara efektif (Syifaurrahmah et al., 2025). Dengan demikian, hadis memberikan landasan metodologis yang komprehensif bagi pengembangan praktik pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik sekaligus pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Salah satu metode yang paling menonjol dalam hadis adalah penggunaan dialog atau tanya jawab sebagai strategi untuk membangun keterlibatan peserta didik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw sering memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan sebelum memberikan penjelasan tentang suatu konsep, sebagaimana terlihat dalam hadis tentang al-mufliḥ. Pola tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan tidak sekadar berfungsi sebagai pembuka komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk menggali pengetahuan awal, mengarahkan proses berpikir, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu persoalan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Achmad (2021) yang menyatakan bahwa metode dialog mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Achmad et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan metode tanya jawab dalam hadis menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan pendidik.

Apabila ditinjau dari perspektif pedagogi kontemporer, metode dialog yang diterapkan Nabi sesuai dengan pendekatan *active learning* yang menekankan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialog dalam hadis memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Nabi Muhammad saw menggunakan pertanyaan sebagai media untuk mengubah cara pandang para sahabat terhadap suatu persoalan sehingga mereka mampu memahami nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam hadis berlangsung secara dialogis sekaligus transformatif karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan pembentukan karakter (Mutaqin et al., 2025). Dengan demikian, metode dialog dalam hadis memberikan kontribusi yang lebih utuh terhadap peningkatan kualitas pengajaran dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata.

Selain dialog, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan keteladanan merupakan karakteristik penting dalam pengajaran Nabi Muhammad saw. Hadis tentang perintah melaksanakan salat sebagaimana Nabi melaksanakannya menunjukkan bahwa penyampaian materi tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal, tetapi harus diperkuat dengan contoh nyata yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku pendidik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena peserta didik memperoleh pemahaman melalui pengamatan terhadap praktik yang dicontohkan. Wahab (2016) menjelaskan bahwa praktik langsung memiliki posisi penting dalam tradisi pendidikan Islam karena memudahkan peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan (Wahab et al., 2016). Oleh sebab itu, kualitas pengajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan menjelaskan materi, tetapi juga pada konsistensi pendidik dalam menampilkan perilaku yang selaras dengan materi yang diajarkan.

Relevansi metode keteladanan tersebut semakin nyata apabila dikaitkan dengan berbagai tantangan pendidikan kontemporer. Berbagai persoalan pembelajaran sering kali muncul akibat ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis menempatkan guru sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik. Pandangan tersebut sejalan dengan Hidayat (2021) yang menegaskan bahwa integritas pendidik merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan peserta didik terhadap proses pembelajaran (H. Hidayat et al., 2021). Dengan demikian, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi

juga menjadi indikator kualitas pengajaran yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw juga menerapkan metode pengulangan dan penyampaian materi secara bertahap sebagai strategi untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Pengulangan informasi yang dianggap penting bertujuan untuk memastikan bahwa pesan dipahami dengan benar, sedangkan penyampaian bertahap menunjukkan perhatian terhadap tingkat kesiapan intelektual dan spiritual peserta didik. Kedua metode tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam hadis dilaksanakan secara sistematis dengan mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam menerima materi. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip *scaffolding* dan pembelajaran berjenjang yang menekankan pentingnya penyusunan materi dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang lebih kompleks (Ramadhan & Hakim, 2025; Suhirman et al., 2025). Oleh karena itu, hadis memberikan dasar metodologis bahwa kualitas pengajaran dibangun melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap, terarah, dan memperhatikan perkembangan kemampuan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Memiliki karakter yang komunikatif, fleksibel, aplikatif, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai metode yang ditemukan dalam hadis menunjukkan bahwa setiap strategi digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dalam perspektif hadis tidak diukur dari banyaknya metode yang digunakan, melainkan dari ketepatan pendidik dalam memilih metode yang paling sesuai dengan situasi pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa hadis dapat dijadikan sumber metodologis dalam pengembangan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, baik di pesantren, madrasah, sekolah Islam, maupun perguruan tinggi. Dengan demikian, dimensi metodologis yang terkandung dalam hadis memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi upaya meningkatkan kualitas pengajaran dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

### **Dimensi Etis: Hadis sebagai Fondasi Kepribadian Pendidik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dalam perspektif hadis tidak hanya ditentukan oleh ketepatan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian pendidik. Berbagai hadis yang dianalisis memperlihatkan bahwa Nabi Muhammad saw menempatkan nilai-nilai akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dalam Islam tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, tetapi juga dari cara pendidik membangun hubungan edukatif yang berlandaskan keikhlasan, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, dimensi etis dalam hadis memberikan landasan bahwa kompetensi pedagogik harus berjalan seiring dengan kompetensi moral sehingga proses pembelajaran mampu membentuk karakter sekaligus mengembangkan pengetahuan peserta didik. Pandangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memandang pendidik bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian peserta didik (Khoiruddin et al., 2023).

Salah satu prinsip etis yang menjadi fondasi pengajaran dalam Islam adalah keikhlasan dalam melaksanakan tugas mendidik. Hadis tentang niat menunjukkan bahwa setiap aktivitas, termasuk mengajar, memperoleh nilai sesuai dengan tujuan yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengajaran yang dilakukan dengan orientasi ibadah akan mendorong pendidik untuk mengutamakan kemaslahatan peserta didik dibandingkan kepentingan pribadi atau pencapaian yang bersifat material. Temuan tersebut sejalan dengan Fauzan (2024) yang menjelaskan bahwa keikhlasan menjadi dasar lahirnya tanggung jawab

profesional sekaligus spiritual dalam menjalankan amanah pendidikan (Fauzan et al., 2024). Oleh karena itu, kualitas pengajaran dalam perspektif hadis tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik, tetapi juga oleh kemurnian niat yang menjadi landasan setiap aktivitas pembelajaran.

Selain keikhlasan, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelembutan merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Berbagai hadis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. Selalu mengedepankan pendekatan yang santun dalam memberikan bimbingan maupun saat mengoreksi kesalahan para sahabat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dibangun melalui tekanan atau kekerasan, melainkan melalui komunikasi yang menghargai martabat peserta didik. Hidayat (2019) menyatakan bahwa pendekatan yang humanis mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan (T. Hidayat et al., 2019). Dengan demikian, kelembutan dalam hadis bukan hanya dipahami sebagai akhlak pribadi, tetapi juga sebagai strategi etis yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kasih sayang dan empati menjadi karakter utama yang membentuk relasi antara pendidik dan peserta didik. Hal ini tampak dari kebiasaan Nabi Muhammad saw. Memberikan jawaban, nasihat, dan arahan yang disesuaikan dengan kondisi orang yang bertanya sehingga setiap peserta didik memperoleh bimbingan sesuai kebutuhannya. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam hadis memperhatikan perbedaan kemampuan, pengalaman, serta kondisi psikologis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Al-Atsariyyah dan Sulisno (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memerlukan kemampuan guru dalam memahami karakteristik individu sebelum menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Al-Atsariyyah & Sulisno, 2025). Oleh karena itu, empati menjadi salah satu indikator penting kualitas pengajaran karena memungkinkan pendidik membangun proses belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dimensi etis dalam hadis juga menempatkan keteladanan sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. selalu memperlihatkan kesesuaian antara ajaran yang disampaikan dengan perilaku yang beliau tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi tersebut menjadikan beliau tidak hanya dihormati sebagai penyampai wahyu, tetapi juga dipercaya sebagai teladan yang layak diteladani oleh para sahabat. Temuan ini memperkuat pandangan Hidayat (2019) bahwa integritas pendidik merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan peserta didik sekaligus meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (T. Hidayat et al., 2019). Dengan demikian, profesionalisme guru dalam perspektif hadis tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan nilai-nilai yang diajarkan dalam perilaku nyata.

Relevansi dimensi etis yang ditemukan dalam penelitian ini semakin kuat ketika dihadapkan pada berbagai tantangan pendidikan kontemporer. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan sering kali lebih berfokus pada pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan sistem evaluasi, sementara pembinaan karakter pendidik belum mendapat perhatian yang seimbang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan akhlak pendidik sebagai fondasi utama bagi keberhasilan proses pembelajaran. Seorang pendidik yang memiliki kompetensi tinggi tetapi tidak disertai integritas moral berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran karena kehilangan kepercayaan peserta didiknya. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pengajaran dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada penguatan kompetensi profesional yang terintegrasi dengan pembinaan karakter, sehingga guru mampu menjadi sumber ilmu sekaligus teladan moral di lingkungan pendidikan.

### **Dimensi Epistemologis: Hadis sebagai Penjaga Otentisitas Ilmu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tidak hanya memberikan pedoman mengenai metode dan etika pengajaran, tetapi juga membangun fondasi epistemologis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Hadis-hadis yang berkaitan dengan penyampaian ilmu, amanah ilmiah, dan larangan berdusta atas nama Nabi menunjukkan bahwa proses pendidikan harus berlandaskan pada kebenaran sumber serta tanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengajaran tidak cukup diukur dari kemampuan pendidik menjelaskan materi, tetapi juga dari kemampuannya menjaga validitas ilmu yang diajarkan. Dengan demikian, dimensi epistemologis dalam hadis menempatkan otentisitas ilmu sebagai unsur yang menentukan kredibilitas sekaligus kualitas proses pembelajaran. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memadukan aspek penguasaan ilmu dengan tanggung jawab moral dalam proses transmisi pengetahuan.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa hadis membangun budaya keilmuan melalui prinsip kejelasan sumber dan validitas informasi. Tradisi sanad dalam periwayatan hadis menunjukkan bahwa setiap pengetahuan harus memiliki asal-usul yang dapat ditelusuri sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga autentisitas hadis, tetapi juga membentuk tradisi akademik yang mengedepankan kejujuran, verifikasi, dan ketelitian dalam menerima maupun menyampaikan ilmu. Temuan ini sejalan dengan Wahab (2016) yang menjelaskan bahwa sistem sanad merupakan salah satu instrumen ilmiah yang menjaga kesinambungan dan keabsahan transmisi pengetahuan dalam tradisi Islam (Wahab, 2016). Oleh karena itu, kualitas pengajaran dalam perspektif hadis tidak dapat dipisahkan dari komitmen pendidik untuk menyampaikan ilmu yang bersumber dari rujukan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

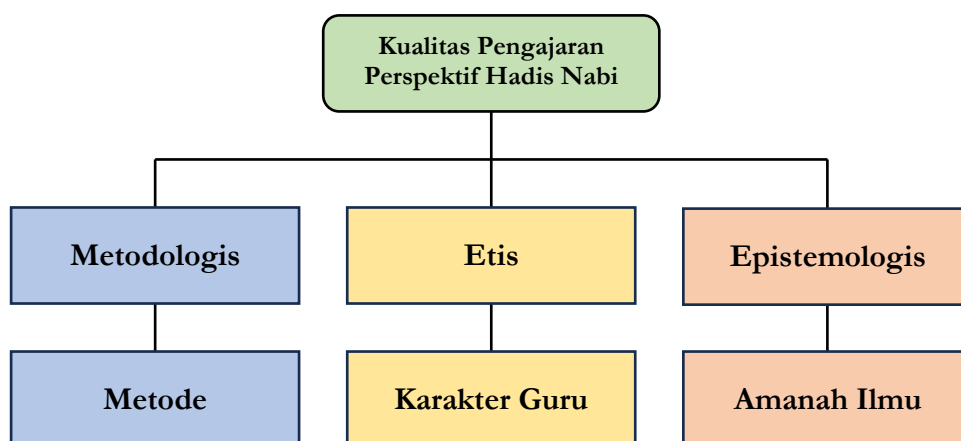
Relevansi temuan tersebut semakin terlihat dalam konteks pendidikan kontemporer yang dihadapkan pada perkembangan teknologi informasi dan media digital. Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan membedakan informasi yang benar dan yang tidak berlandaskan dasar ilmiah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis memberikan pedoman bagi pendidik untuk memverifikasi setiap informasi sebelum disampaikan kepada peserta didik. Pandangan tersebut sejalan dengan Aulia (2025) yang menegaskan bahwa integritas akademik harus dibangun melalui budaya klarifikasi sumber, ketelitian ilmiah, dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi (Aulia et al., 2025). Dengan demikian, prinsip epistemologis dalam hadis tetap relevan sebagai landasan pengembangan kualitas pengajaran pada era digital yang ditandai oleh melimpahnya informasi dari berbagai sumber.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hadis menempatkan penyampaian ilmu sebagai bentuk amanah yang harus dilaksanakan oleh setiap pendidik. Hadis tentang larangan menyembunyikan ilmu mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang bermanfaat tidak boleh ditahan ketika masyarakat membutuhkannya, karena ilmu pada hakikatnya merupakan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan. Namun demikian, penyampaian ilmu tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman, kesiapan berpikir, serta kondisi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Asfiah dan Ilham (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh ketepatan cara dan waktu penyampaiannya (Asfiah & Ilham, 2019). Oleh sebab itu, amanah ilmiah dalam hadis tidak hanya berkaitan dengan kewajiban menyampaikan ilmu, tetapi juga mencakup tanggung jawab pedagogis dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Prinsip amanah ilmiah tersebut semakin dipertegas melalui hadis *ballighū ‘anni walau āyah* yang mendorong setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Nabi sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perintah tersebut tidak dapat dipahami sebagai kebebasan untuk menyampaikan informasi tanpa dasar, melainkan sebagai dorongan untuk

menyebarkan pengetahuan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan kapasitas keilmuan masing-masing. Pemahaman ini menunjukkan bahwa hadis mengintegrasikan semangat diseminasi ilmu dengan kewajiban menjaga keakuratan informasi yang disampaikan. Gunawan dan Rambe (2024) menjelaskan bahwa prinsip tersebut selaras dengan budaya akademik modern yang menekankan pentingnya sitasi, penghargaan terhadap sumber, serta menghindari plagiarisme dan manipulasi ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai epistemologis dalam hadis memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan integritas akademik dalam praktik pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, dimensi epistemologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hadis membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada kebenaran, tanggung jawab, dan keberlanjutan transmisi ilmu. Kualitas pengajaran tidak hanya ditentukan oleh efektivitas metode dan keteladanan pendidik, tetapi juga oleh kemampuan menjaga otentisitas sumber serta kejujuran dalam menyampaikan pengetahuan. Integrasi antara validitas ilmu, amanah ilmiah, dan ketepatan penyampaian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memandang ilmu sebagai amanah yang harus dipelihara sejak proses memperolehnya hingga menyebarkannya kepada orang lain. Perspektif tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas ilmiah, terutama di tengah meningkatnya tantangan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, dimensi epistemologis dalam hadis dapat dijadikan salah satu fondasi konseptual dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran pada berbagai jenjang pendidikan Islam.



Gambar 1. Model Konseptual Kualitas Pengajaran dalam Perspektif Hadis

### Relevansi Hadis dalam Menjawab Problem Kualitas Pengajaran Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam hadis memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai persoalan terkait kualitas pengajaran di lembaga pendidikan Islam saat ini. Berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. memperlihatkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta proses internalisasi nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa hadis menawarkan kerangka pedagogis yang komprehensif karena memadukan dimensi metodologis, etis, dan epistemologis dalam satu kesatuan proses pendidikan. Kerangka tersebut menjadi penting di tengah kecenderungan pendidikan kontemporer yang sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dan aspek administratif dibandingkan pembentukan karakter dan integritas keilmuan (Suhartini et al., 2026). Dengan demikian, hadis tidak hanya memiliki fungsi normatif sebagai sumber ajaran Islam, tetapi juga memberikan arah konseptual bagi pengembangan kualitas pengajaran yang lebih holistik.

Pada aspek metodologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi metode pengajaran Nabi dapat menjadi alternatif untuk mengatasi praktik pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan satu arah. Metode dialog, demonstrasi, pengulangan, visualisasi, dan penyampaian bertahap menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman melalui interaksi, pengamatan, latihan, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini memperkuat pandangan Hamzah (2024) bahwa peningkatan kualitas pembelajaran memerlukan strategi yang lebih komunikatif dan partisipatif agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah et al., 2024). Oleh karena itu, prinsip metodologis yang ditemukan dalam hadis dapat menjadi salah satu landasan pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pendidikan masa kini.

Relevansi hadis juga terlihat pada dimensi etis yang menempatkan pendidik sebagai pusat keteladanan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi profesional guru, tetapi juga oleh integritas, keikhlasan, kesabaran, serta kemampuan membangun hubungan yang humanis dengan peserta didik. Temuan tersebut memberikan perspektif bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum atau pemanfaatan teknologi pembelajaran semata, melainkan juga perlu disertai penguatan karakter pendidik. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan ini menjadi relevan untuk menjawab berbagai persoalan seperti menurunnya keteladanan, meningkatnya kekerasan verbal di lingkungan pendidikan, serta melemahnya hubungan edukatif antara guru dan peserta didik (Widiyastutik et al., 2025). Dengan demikian, hadis memberikan dasar etis yang dapat memperkuat profesionalisme guru sekaligus membangun budaya pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembinaan karakter.

Pada dimensi epistemologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis membangun budaya akademik yang berlandaskan validitas sumber, amanah ilmiah, dan tanggung jawab dalam penyampaian pengetahuan. Prinsip tersebut semakin relevan pada era digital ketika arus informasi berkembang sangat cepat dan tidak seluruhnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam kondisi tersebut, pendidik dituntut tidak hanya mampu mengakses berbagai sumber informasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melakukan verifikasi, memilih rujukan yang otoritatif, dan menyampaikan ilmu secara proporsional kepada peserta didik (Hasanah & Nugroho, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep sanad dan amanah ilmiah dalam tradisi hadis dapat menjadi inspirasi bagi penguatan budaya akademik yang menjunjung tinggi integritas, kejujuran ilmiah, serta penghargaan terhadap sumber pengetahuan. Oleh sebab itu, nilai-nilai epistemologis dalam hadis tetap relevan untuk mendukung peningkatan kualitas pengajaran di era transformasi digital.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengajaran dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang integratif dan tidak dilakukan secara parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran akan lebih optimal apabila didukung oleh kepribadian pendidik yang berintegritas serta penyampaian ilmu yang didasarkan pada sumber yang valid. Sebaliknya, penguasaan materi yang baik tidak akan memberikan dampak maksimal apabila tidak disertai keteladanan dan tanggung jawab ilmiah dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hadis memberikan kerangka konseptual yang mengintegrasikan aspek metode, etika, dan epistemologi sebagai tiga komponen utama dalam membangun kualitas pengajaran. Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi kontribusi penting penelitian ini dalam memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis hadis sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas.

Sebagai sintesis, penelitian ini menegaskan bahwa hadis memiliki kedudukan strategis dalam membangun paradigma kualitas pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada

pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas keilmuan. Berbagai metode pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lahir dari keterpaduan antara strategi pembelajaran yang tepat, kepribadian pendidik yang berakhlak, dan komitmen terhadap amanah ilmiah dalam menyampaikan pengetahuan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi juga sebagai rujukan pedagogis yang mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan dalam pendidikan kontemporer. Dengan demikian, penguatan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan Islam dapat diarahkan melalui implementasi nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam hadis secara kontekstual tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat modern. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi dimensi metodologis, etis, dan epistemologis merupakan kontribusi konseptual penelitian dalam mengembangkan model kualitas pengajaran yang berakar pada tradisi hadis dan tetap relevan dengan dinamika pendidikan kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis memiliki peran yang komprehensif dalam menentukan kualitas pengajaran melalui tiga dimensi utama, yaitu metodologis, etis, dan epistemologis. Pada dimensi metodologis, hadis memuat sepuluh metode pengajaran Nabi Muhammad saw yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran ditentukan oleh ketepatan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pendidikan. Pada dimensi etis, hadis menegaskan bahwa kualitas pengajaran bergantung pada kepribadian pendidik yang ditandai oleh keikhlasan, kelembutan, empati, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Sementara itu, dimensi epistemologis menempatkan validitas sumber, amanah ilmiah, dan tanggung jawab dalam transmisi ilmu sebagai fondasi integritas akademik dalam proses pembelajaran. Sintesis ketiga dimensi tersebut menghasilkan model integratif kualitas pengajaran berbasis hadis yang menjadi kontribusi konseptual penelitian ini dalam memperluas kajian hadis tarbawi sekaligus menawarkan kerangka pengembangan kualitas pengajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis berupa penguatan posisi hadis sebagai sumber pedagogi Islam yang tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga prinsip-prinsip metodologis, etis, dan epistemologis dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, dosen, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, berakhlak, dan berlandaskan integritas ilmiah. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian kepustakaan yang berfokus pada hadis-hadis dalam Kutub al-Tis'ah, sehingga belum menguji implementasi model konseptual yang dihasilkan dalam praktik pembelajaran di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris guna menguji efektivitas model kualitas pengajaran berbasis hadis pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan Islam, serta memperluas kajian dengan mengintegrasikan perspektif ilmu pendidikan kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Saudah, Afifah, N., Chandra, W. A., & Saban, I. F. (2026). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di UIN Palangka Raya. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 1120–1127. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7652>
- Abidin, Z., Ilman, & Sopyan, A. (2023). Analisis Penggunaan Fasilitas Masjid dalam Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Fasilitas Masjid untuk Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 107–126. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.35>

- Achmad, Z. A., Fanani, M. I. D., Wali, G. Z., & Nadhifah, R. (2021). Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif bagi Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi COVID-19. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 4(2), 54–67. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v4i2.121>
- Afifah, F., Hidayah, S., Febriani, L., Afifah, S., & Praptiningsih. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Wonogiri: Tantangan dan Strategi Guru PAI. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(1), 143–153.
- Al-Atsariyyah, A.-R., & Sulisno, S. (2025). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Hadis Nabi: Telaah Makna, Konteks, dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(03), 167–177.
- Al-Attas, M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. <https://books.google.co.id/books?id=hfxwnQAACAAJ>
- Alkhotob, I. T. (2018). Kaderisasi pada Masa Rasulullah. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 1(01), 35–63. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i01.4>
- Asfiah, W., & Ilham, L. (2019). Urgensi Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-01>
- Aulia, A., Warman, Mulawarman, W. G., Nurlaili, Haeruddin, & Akhmad. (2025). Strategic Planning by School Principals Based on “RAPOR PENDIDIKAN” Data in Enhancing the Educational Quality of Primary Education in the Coastal Area of Berau. *Journal Of Education And Sociology*, 4(3), 18–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14968558>
- Fauzan, M. A., A'yun, A. Q., Azizah, A. N., & Abbas, N. (2024). Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam. *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 10–21. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1212>
- Gunawan, A., & Rambe, U. K. (2024). Prinsip-prinsip Organisasi (Munazzama) dalam Perspektif Hadis dan Implementasinya pada Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis FUSI UINSU. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 18(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2725>
- Hamzah, M. I., Febriani, A., & Akinfolarin, C. (2024). The Paradox of Islamic Education: A Phenomenological Study of Muslim Communities' Preference for Islamic Elementary Schools. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 8(2), 83–93. <https://doi.org/10.24036/kjie.v8i2.410>
- Hasanah, U., & Nugroho, N. (2025). Pendidikan Online dan Krisis Interaksi Guru–Murid dalam Perspektif Hadis. *Mafhumi: Journal Qur'anic Studies and Ushuluddin*, 1(2), 74–82.
- Hidayat, H., Sukmawarti, S., & Suwanto, S. (2021). The Application of Augmented Reality in Elementary School Education. *Research, Society and Development*, 10(3), e14910312823–e14910312823. <https://doi.org/10.33448/rsd-v10i3.12823>
- Hidayat, T., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2019). Kajian Permainan Edukasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 59–68. <https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.2111>

- Husain, W. (2024). The Quranic Perspective on Psychopathology and Psychotherapy: A Comprehensive Guide for Psychotherapists of Islamic World. *International Journal of Islamic Psychology*, 7, 29–57.
- In'ami, Moh. (2025). *Studi Qur'an Hadis Pendidikan: Perspektif Islamic Worldview*. Zahir Publishing.
- Jannah, M., Selian, B. N., Ariani, S., & Syauky, A. (2025). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 39–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/tarbawi.v16i01.1002>
- Khoiruddin, K., Salminawati, & Usiono, U. (2023). Kepribadian Pendidik Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.333>
- Mahrusah, L. (2025). Quantifying the Impact of Aisyah r.a.'s Education: An Empirical Study on the Contribution of Aisyah r.a. In *Islamic Pedagogy*. Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, Dan Pengembangan (Islamic Science), 3(2), 97–114. <https://doi.org/10.35905/sipakainge.v3i2.14913>
- Marpuah, N. (2024). Metode Pembelajaran dalam Hadits dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Kontemporer. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(5), 1130–1139. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.533>
- Mutaqin, D. Z., Saripudin, U., Darmawan, D., & Khoirunnisaa, Y. (2025). Prinsip-prinsip Interaksi Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Tahsinia*, 6(6), 910–924. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i6.345>
- Rahman, A., Aprison, W., Dina, H., Harto, B., & Susanti, R. (2025). Teacher Professional Ethics: Moral Foundations and Professionalism in Islamic Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 4(3), 358–370. <https://doi.org/10.58485/jie.v4i3.419>
- Ramdhan, T. W., & Hakim, Z. (2025). *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*. Press STAI Darul Hikmah Bangkalan, 1(1), 1–203.
- Sahin, A. (2025). The Role of Islamic Education in Countering Radicalism and Extremism: A Literature Review. *Samarinda International Journal of Islamic Studies (SIJIS)*, 2(3). (2025). <https://doi.org/10.64093/sijis.v2i3.853>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA. <http://archive.org/details/buku-metode-penelitian-sugiyono>
- Suhartini, A., Mardhiyyah, A., Aulia, R., Effendi, S. M., & Fatmawati, S. (2026). Paradigma Tarbiyah Hasan al-Banna: Solusi Integratif terhadap Dikotomi Pendidikan Karakter di Era Kontemporer. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(6), 1444–1455. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2392>
- Suhirman, L., Judijanto, L., Mendrofa, I. J., Amirah, A., & Ismadi, I. (2025). *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syifaurrahmah, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi Mengajar yang Efektif dan Peran Guru Sebagai Kunci Pembelajaran Bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>
- Wahab, M. A. (2016). Wawasan Al-Qur'an tentang Dakwah Dialogis (Kontekstualisasi Metode Dakwah Nabi Ibrahim a.s.). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 16(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i2.80>

- Wahab, M. Ab., Quazi, A., & Blackman, D. (2016). Measuring and Validating Islamic Work Value Constructs: An Empirical Exploration using Malaysian samples. *Journal of Business Research*, 69(10), 4194–4204. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.03.005>
- Widiyastutik, D., Hanifah, A. N., Thobroni, A. Y., & Baihaqi, M. (2025). Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 10(6), 643–657. <https://doi.org/http://doi.org/10.55102.alyasini.v10i6>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.